



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN

Sheya Zoey Lirapika Manurung¹, Verawaty Fitriheda Silaban^{2*}, Sinar Krisdayanti Gea³, Sismi Yulianti Sigalingging⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia
verawatyfitrineldasilaban@unprimdn.ac.id

Abstrak

Jika bayi Anda berusia kurang dari enam bulan, Anda harus memperkenalkan mereka pada makanan pendamping ASI dini, yang sering dikenal sebagai MPASI. Obesitas, tekanan darah tinggi, aterosklerosis, alergi, dan infeksi pernapasan adalah beberapa efek samping dari memulai pengobatan MP-ASI sejak dini. Di Indonesia, banyak ibu terus menyusui bayinya di usia muda karena kepercayaan yang meluas bahwa rewel bayi yang terus menerus setelah menyusu merupakan tanda bahwa bayi masih lapar. Bayi di Desa Paya Geli Medan, Indonesia, sejak lahir hingga berusia enam bulan, menjadi subjek penelitian ini, yang bertujuan untuk menentukan variabel apa yang mempengaruhi pemberian ASI MP dini. Penelitian ini menggunakan desain *Purposive Sampling*. Seratus dua puluh ibu dan anak mereka yang berusia nol hingga enam bulan menjadi populasi penelitian. Sebagian besarnya sembilan puluh tiga, menurut teknik Purposive Sampling yang menggunakan rumus Slovin. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan uji *chi-square* untuk analisis. Untuk menganalisis data, kami menggunakan metode univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara variabel ibu dan anak ($p=0,001$), dukungan keluarga ($p=0,001$), faktor ekonomi ($p=0,001$), pekerjaan ($p=0,001$), dan pengetahuan ibu ($p=0,001$). Memulai pompaASI multiguna sejak dini pada bayi baru lahir (0-6 bulan). Dengan nilai $p=0,001$ dan OR 26.844.000, pekerjaan merupakan faktor yang signifikan dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif dini meliputi pengetahuan ibu, pekerjaan, dukungan keluarga, dan faktor ekonomi, menurut hasil penelitian.

Kata Kunci: Faktor-Faktor, Pemberian MP-ASI Dini, Bayi 6 Bulan.

Abstract

If your baby is less than six months old, you should introduce them to early complementary foods, often known as MP-ASI. Obesity, high blood pressure, atherosclerosis, allergies, and respiratory infections are some of the side effects of starting MP-ASI early. In Indonesia, many mothers continue to breastfeed their babies at a young age due to the widespread belief that persistent fussiness after feeding is a sign that the baby is still hungry. Infants in Paya Geli Village, Medan, Indonesia, from birth to six months, were the subjects of this study, which aimed to determine what variables influence the early introduction of MP-ASI. This study used a purposive sampling design. One hundred twenty mothers and their children aged zero to six months formed the study population. Ninety-three, according to the Purposive Sampling technique using the Slovin formula. The data collection method used a questionnaire and the chi-square test for analysis. For data analysis, we used univariant, bivariant, and multivariant methods. Bivariant analysis showed a significant relationship between maternal and child variables ($p=0.001$), family support ($p=0.001$), economic factors ($p=0.001$), behavioral factors ($p=0.001$), employment ($p=0.001$), and maternal knowledge ($p=0.001$). Starting the multipurpose ALSI pump early in infancy and early adulthood (0-6 months). With a p -value of 0.001 and an OR of 26,844,000, road work was the most significant factor in this study. Factors influencing early exclusive breastfeeding include knowledge, attitude, work experience, family support, economics, and culture, according to the study results.

Keywords: Factors, Early Complementary Feeding, 6-Month-Old Infants

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Universitas Prima Indonesia

Email : verawatyfitrineldasilaban@unprimdn.ac.id

PENDAHULUAN

Bayi antara usia 6 dan 24 bulan, dapat dimulai menerima makanan tambahan yang disebut makanan pendamping ASI (MP-ASI). Ada jenis makanan bayi kedua yang diberikan bersamaan dengan menyusui yang disebut Makana Pendamping ASI. Tujuan makana pendamping ASI adalah untuk meningkatkan pengalaman menyusui, bukan untuk menggantikannya (Yarahdkk., 2024). Menurut Septiani (2024).

Makanan dan minuman apapun yang diberikan kepada bayi di bawah usia enam bulan dia ngga sebagaimana makana pendamping ASI (MP-ASI) (Elis dkk., 2022). Faktanya, banyak ibu di Indonesia masih memilih untuk menyusui bayi mereka di usia dini. Kulit pisang,ereal, dan susu adalah makanan pendamping yang sering diberikan kepada bayi di bawah enam bulan, yang merupakan kekhawatiran yang meluas di masyarakat. Di sisi lain, sebagian besar orang tua memilih pemberian ASI dini karena berbagai alasan, yang paling umum adalah karena bayi mereka tetap rewel dan lapar bahkan setelah menyusu (Aprianti dkk., 2024).

Diare, batuk pilek, dan demam merupakan beberapa efek samping negatif dari pemberian ASI terlalu dini. Angka kematian bayi di Indonesia tinggi, salah satunya karena prevalensi penyakit saluran pencernaan dan pernapasan yang disebabkan oleh penggunaan Makanan Pendamping ASI (MPASI) selama masa awal menyusui (Harnawati, 2023). Bayi mungkin mengalami efek samping jangka pendek tertentu akibat pemberian MPASI sebelum usia enam bulan. Efek samping ini meliputi hilangnya nutrisi dari ASI, penurunan kemampuan mengisap, diare, dan anemia. Sebaliknya, Sari dkk. (2024) menemukan bahwa bayi baru lahir yang diberi MPASI sebelum usia 6 bulan lebih mungkin mengalami alergi, obesitas, hipertensi, dan aterosklerosis.

Memberikan ASI eksklusif kepada bayi sebelum usia enam bulan berisiko karena sel-sel usus mereka belum cukup matang untuk menyerap alergen dalam makanan. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan alergi. Karena sistem kekebalan tubuh bayi masih berkembang, risiko infeksi dapat meningkat hingga setidaknya usia enam bulan. Malnutrisi pada bayi dapat disebabkan oleh pemberian MP-ASI yang terlalu dini dan ketidakmampuan sistem pencernaan yang sedang berkembang untuk mencerna makanan selain ASI (Haryanti dkk., 2023).

Di seluruh dunia, sekitar 30% bayi telah mendapatkan MPALSI sebelum usia 6 bulan, menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2023. Kualitas kesadaran tentang malnutrisi menyusui bagi sebagian besar eksklusif selama enam bulan pertama merupakan hal ini. Menurut statistik (WHO, 2023), untuk mengurangi tingkat pemberian ASI eksklusif (MP-breastfeeding) diperlukan kegiatan edukasi yang lebih luas. Pada tahun 2021, 54% bayi baru lahir di Indonesia

menerima

Makanan Pendamping ASI (MPASI) dini; pada tahun 2022, angka tersebut turun menjadi 47,6%; dan pada tahun 2023,

mencapai 43,3%, menurut studi Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Selama tiga tahun, angka-angka ini menunjukkan bahwa pemberian ASI dini di Indonesia telah menurun secara signifikan (SSGI, 2023).

Pada tahun 2021, 42,17% bayi di Sumatera Utara disusui pada waktu minimum yang dianjurkan (MPT), 42,83% pada tahun 2022, dan 38,02% pada tahun 2023, sebagaimana dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Hal ini menunjukkan adanya penurunan angka pemberian ASI dini di Sumatera Utara pada tahun 2023. Menurut Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, 44,5% ibu di Kota Medan mulai menyusui di usia muda. Sejumlah inisiatif sedang dilakukan untuk memerangi praktik pemberian MP-ASI dini pada bayi di bawah usia enam bulan. Inisiatif-inisiatif ini meliputi peningkatan kualitas layanan kesehatan masyarakat, konseling, penyuluhan posyandu, dan edukasi bagi ibu tentang risiko pemberian MP-ASI dini (Nurazizah dkk., 2024). Inisiatif pemerintah, seperti pengembangan fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih akomodatif untuk menyusui dan pengenalan asesmen berkala untuk menjamin dimulainya pemberian MP-ASI ; Kementerian Pendidikan, Promkes, 2024).

Salah satu alasan pemberian MP-ASI dini, menurut penelitian Stianto dkk. (2021), adalah faktor ekonomi. Kemampuan membeli bahan makanan dan frekuensi pemberian makan balita dipengaruhi oleh tingkat keuangan keluarga. Gizi buruk pada anak merupakan akibat langsung dari pendapatan rendah, seperti pemberian makan sejak dini. Kondisi ekonomi berdampak signifikan terhadap konsumsi makanan pada populasi berpenghasilan rendah.

Efek merugikan dari pemberian makanan terlalu dini (usia 0 hingga 6 bulan) menjadi subjek penelitian yang dirancang untuk menjelaskan efek ini. Kurangnya pengetahuan ibu, sikap, dampak pekerjaan ibu, dukungan suami, budaya, dan ekonomi merupakan beberapa variabel yang ingin diteliti oleh peneliti terkait perilaku ini. Memberi edukasi

perempuan di Desa Paya Gili Medan untuk tidak memberikan asupan makanan terlalu dini, yang memiliki efek merugikan jangka panjang berupa obesitas, hipertensi, atherosclerosis, dan anemia, serta menganalisis determinan pemberian makan terlalu dini merupakan aspek inovatif dari penelitian ini. Dari sepuluh perempuan yang disurvei dalam studi pendahuluan di Kelurahan Paya Gili, Kota Medan, tujuh di antaranya menyusui bayi mereka sebelum usia enam bulan, sementara tiga di antaranya terus melakukannya setelah usia enam bulan. Tiga ibu memberikan makan lebih awal karena dukungan ibu mertua, dua ibu melakukannya karena terlalu sibuk untuk memberikan ASI eksklusif kepada anak mereka, dan dua ibu tidak mampu membeli susu formula, sehingga mereka memberikannya lebih awal. Oleh karena itu, pada tahun 2024, peneliti berharap dapat melakukan studi di Kelurahan Paya Gili, Medan, dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan.

METODE

Untuk mengkaji dinamika korelasi antara faktor risiko dan dampaknya, penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif berdasarkan metode survei dan pendekatan analisis yang dikenal sebagai "cross sectional" (Nurhasanah, 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan variabel apa saja yang memengaruhi waktu dan metode pemberian ASI dini kepada bayi (usia 0-6 bulan).

Penelitian ini dilakukan di Desa Paya Gili Medan. Ketersediaan sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini berperan dalam pemilihan lokasi oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya. Tentukan ukuran sampel dengan menggunakan Rumus *Slovin*.

Penelitian ini menggunakan analisis bivariat untuk mengkaji faktor-faktor apa saja di Desa Paya Gili Medan yang memengaruhi pemberian ASI (Makanan Pendamping ASI) dini kepada bayi usia 0-6 bulan pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan *uji Chi Square* untuk analisis statistik. Kami menggunakan nilai $p < 0,05$.

Penelitian ini melakukan analisis multivariat untuk menentukan faktor-faktor mana yang secara signifikan memengaruhi pemberian ASI dini dengan mengujinya secara bersama-sama atau bersamaan. Uji seleksi bivariat menunjukkan bahwa tujuh variabel—pengetahuan, sikap, pekerjaan, dukungan pasangan, ekonomi, dan budaya—merupakan kandidat yang menjanjikan untuk analisis multivariat ($p < 0,25$). Pemberian ASI kepada bayi usia 0-6 bulan merupakan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
16-27 tahun	30	32.26
28-35 tahun	48	51.61
36-44 tahun	15	16.13
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	54	58.06
Wiraswata	15	16.13
Wirausaha	19	20.43
PNS	2	2.15
Lainnya	3	3.23
Pendidikan		
SD	5	5.4
SMP	7	7.5
SMA	41	44.1
SMK	27	29
Sarjana	13	14
Total	93	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar populasi berada dalam rentang usia 28-35 tahun (48 orang, atau 51,61% dari total), dengan minoritas yang lebih kecil berada dalam rentang usia 36-

44 tahun (15 orang, atau 16,13%). Berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas (54 orang, 58,06%) adalah ibu rumah tangga, sementara minoritas (2 orang, 2,15%) adalah pegawai negeri sipil. Berdasarkan data tingkat pendidikan, 44,1% sampel telah menyelesaikan sekolah menengah atas, sementara 5,4% hanya menyelesaikan sekolah dasar.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Bayi

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
1 bulan	3	3.2
2 bulan	6	6.5
3 bulan	15	16.1
4 bulan	20	21.5
5 bulan	34	36.6
6 bulan	15	16.1
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	46	49.46
Perempuan	47	50.54
Total	93	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari karakteristik usia yang diketahui, mayoritas (36,6%, atau 34 orang) berada dalam rentang usia 5 bulan, sementara sebagian kecil (3,2) berada dalam rentang usia 1 bulan. Berdasarkan jenis kelamin, 47 dari 100 orang adalah perempuan (50,54%), sementara 46 dari 100 orang adalah laki-laki (49,46%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Pemberian MP-ASI Dini

Pemberian MP-ASI Dini	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Diberikan	62	66.7
Tidak diberikan	31	33.3
Total	93	100

Dari distribusi frekuensi pemberian ASI MP dini, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.2, diketahui bahwa 62 ibu (66,7%) memberikan ASI MP dini, sementara sebanyak 31,3% menghindarinya.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI Dini

Pemberian ASI Dini	MP-Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	25	26.9
Cukup	56	60.2
Kurang	12	12.9
Sikap		
Positif	39	41.9
Negatif	54	58.1
Pekerjaan		
Bekerja	39	41.9
Tidak bekerja	54	58.1
Dukungan Suami		
Mendukung	67	72
Tidak mendukung	26	28
Ekonomi		

Tinggi	41	44.1
Rendah	52	55.9
Budaya		
Mengikuti	66	71
Tidak mengikuti	27	29
Total	93	100

Mengenai karakteristik pengetahuan, mayoritas memiliki pengetahuan cukup, dengan 56 orang (60,2%), sementara minoritas memiliki pengetahuan kurang, dengan 12 orang (12,9%). Menurut karakteristik sikap, 58,1% orang memiliki sikap negatif dan 41,9% memiliki sikap baik. Mengenai karakteristik pekerjaan, dari Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini

Pemberian MP-ASI Dini

Pengetahuan ibu	Diberikan		Tidak diberikan		Jumlah	p-Value
	f	%	f	%		
Baik	1	4	24	966	25	100
Cukup	52	92.9	4	7.1	56	100
Kurang	9	75	3	25	12	100
Total	62	66.7	31	33.3	93	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 93 ibu yang berpengetahuan cukup, 56 ibu mampu memberikan ASI eksklusif dini (92,9% dari total), sementara 4 ibu (7,1% dari total) tidak mampu. Sebaliknya, terdapat kurang dari 12 ibu yang berpengetahuan kurang, dengan 9 ibu (75%)

total 54 ibu, 58,1% menganggur, sementara 41,9% berada dalam angkatan kerja. Dalam hal

Analisis Bivariat

kualitas dukungan pasangan, 67 orang (72% dari total) mendukung, sementara 26 orang (28% dari total) menentang. Di antara perempuan yang disurvei, 55,9% berpenghasilan rendah dan 44,1% berpenghasilan tinggi, menurut data karakteristik ekonomi. Mengenai ciri-ciri budaya, kelompok mayoritas terdiri dari 66 orang (71%), sementara kelompok minoritas yang tidak mengikuti terdiri dari 27 orang (29%).

Tabel 6. Hubungan Sikap dengan pemberian MP-ASI Dini

Pemberian MP-ASI Dini

Sikap	Diberikan		Tidak diberikan		Jumlah	p-Value
	f	%	f	%		
Positif	17	43.6	22	56.4	39	100
Negatif	42	83.3	9	16.7	54	100
Total	62	66.7	31	33.3	93	100

Berdasarkan Tabel 6, dari 93 ibu yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 54 ibu memiliki sikap negatif. Dari jumlah tersebut, 43,3% memberikan ASI MP-dini, sementara 16,7% tidak. Di sisi lain, 39 ibu memiliki sikap positif, dengan

43,6% memberikan MP-ASI dini dan 56,4% tidak melakukannya. Temuan uji chi-square, dengan nilai $p < 0,001$, menunjukkan bahwa sikap ibu memengaruhi pola pemberian MP-ASI dini.

Tabel 7. Hubungan Pekerjaan dengan pemberian MP-ASI Dini

Pemberian MP-ASI Dini

Pekerjaan	Diberikan		Tidak diberikan		Jumlah	p-Value
	f	%	f	%		
Bekerja	14	35.9	25	64.1	39	100
Tidak bekerja	48	88.9	6	11.1	54	100
Total	62	66.7	31	33.3	93	0.001

Pada Tabel 7, kita dapat melihat bahwa dari 93 ibu yang bekerja, 54 di antaranya menganggur; dari jumlah tersebut, 48 (88,9%) menyusui bayinya di usia dini, dan 6 (11,1%) tidak. Sebaliknya, 39 (minoritas kecil) ibu berada dalam angkatan kerja; 14 (35,9%) di antaranya menyusui bayinya di usia dini, dan 25 (64,1%) tidak. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan memengaruhi pemberian ASI dini, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji chi-square yang menghasilkan nilai $p = 0,001$.

Tabel 8. Hubungan Dukungan Suami dengan pemberian MP-ASI Dini

Pemberian MP-ASI Dini

Dukungan Suami	Diberikan		Tidak Diberikan		Jumlah	p- value
	F	%	f	%		
Mendukung	61	91	6	9	67	100

Tidak mendukung	1	3.8	25	96.2	26	100
Total	62	66.7	31	33.3	93	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 93 ibu yang mendapat dukungan suami, mayoritas suami mendukung 67 orang, dengan 61 (91%) memberikan ASI Eksklusif dan 9 (9%) tidak melakukannya. Di sisi lain, 6 (9% suami) tidak memberikan ASI

Eksklusif, dan 1 (3,8%) tidak. Dua puluh lima (96,2% suami) tidak memberikan ASI Eksklusif. Dukungan suami memengaruhi pemberian ASI eksklusif dini, menurut hasil uji chi-square (nilai-p = 0,001<0,005).

Tabel 9. Hubungan Ekonomi dengan pemberian MP-ASI Dini

Pemberian MP-ASI Dini

Ekonomi	Diberikan		Tidak Diberikan		Jumlah		p-value
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	11	26.8	30	73.2	41	100	0.001
Rendah	51	98.1	1	1.9	52	100	
Total	62	66.7	31	33.3	93	100	

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 93 ibu berpenghasilan rendah, 52 (atau 98,1% dari total) menyusui bayinya pada tekanan minimum yang direkomendasikan (ASI) pada tanda pertama laktasi, sementara 1 (atau 1,9% dari total) tidak melakukannya. Sebaliknya, 41 (atau 26,8% dari

total) ibu berpenghasilan tinggi menyusui bayinya pada tekanan minimum yang disarankan, sementara 30 (atau 73,2% dari total) tidak melakukannya. Dengan nilai p 0,001<0,005, temuan uji chi-kuadrat menunjukkan bahwa faktor ekonomi berdampak pada pemberian ASI dini.

Tabel 10. Hubungan Budaya dengan pemberian MP-ASI Dini

Pemberian MP-ASI Dini

Budaya	Diberikan		Tidak Diberikan		Jumlah		p-value
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	56	84.8	10	15.2	66	100	0.001
Rendah	6	22.2	21	77.8	27	100	
Total	62	66.7	31	33.3	93	100	

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 93 ibu yang mendapatkan hasil budaya, mayoritas mengikuti 66 orang; 56 orang (84,8%) memberikan pemberian ASI Multiguna awal, sementara 10 orang (15,2%) tidak. Minoritas yang lebih kecil mengikuti 27

orang; Enam orang (22,2%) di antaranya memberikan ASI MP dini, dan 21 orang (77,8%) tidak memberikannya. Karena budaya memengaruhi pemberian ASI MP dini, hasil uji chi-kuadrat menghasilkan nilai p 0,001<0,005.

Analisis Multivariat

Tabel 11. Hasil Penelitian yang Berpengaruh dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi usia 0-6 Bulan

No	Variabel	B	S.E.	Wald df	P(sig.)	OR [exp(B)]
1	Pekerjaan	35.526	4075.877	000	993	2684493738 210414.000
2	Budaya	18.194	2037.939	000	993	79706742.940
	Constan	-85.954	22018.022	000	993	000

Tabel 11 menampilkan hasil pengujian penerimaan biner logistik pada tahap keempat, yang menunjukkan nilai p (sig) = 0,993 dan nilai OR (2684493738210414,000). Variabel budaya menunjukkan nilai p 7,4 (79346==7,2), dan hasil multivariat menunjukkan bahwa variabel dengan p (sig) < 0,05 dianggap paling berpengaruh, khususnya pekerjaan.

(2019) menemukan bahwa jumlah pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh seorang ibu saat menyusui anaknya meningkat seiring bertambahnya usia, menunjukkan bahwa usia ibu memengaruhi pemberian ASI eksklusif (MP-ASI) dini.

Dari total jumlah ibu, 44,1% telah menyelesaikan sekolah menengah atas, sementara 5,4% hanya menyelesaikan sekolah dasar. Sikap ibu yang tetap menyusui anaknya di usia dini meskipun berpendidikan tinggi dapat memengaruhi hal ini, karena dapat menghambat kemampuan mereka dalam menyerap informasi, meningkatkan pengetahuan, dan memengaruhi pengambilan keputusan terkait kesehatan ibu dan bayi (Pratiwi2

Pembahasan

Berdasarkan data, sebagian besar peserta berusia antara 28 dan 35 tahun (51,61 persen), dengan minoritas yang lebih kecil berusia antara 36 dan 44 tahun (16,13 persen). Penelitian oleh Aina

dkk).

Sebagian besar peserta berada di bulan pertama kehidupan, yaitu 48 orang (51,61%), sementara hanya tiga orang (3,2% dari total) yang berada di bulan pertama. Gultom dkk. (2025) merinci bagaimana paparan MP-ASI prematur (antara 3 dan 5 bulan) berkontribusi terhadap obesitas bayi baru lahir. Konsumsi MP-ASI prematur berisiko menyebabkan bayi mengalami timbunan lemak berlebih karena mekanisme pencernaannya belum sepenuhnya matang. Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menentukan pemberian MP-ASI dini pada bayi baru lahir usia 0-6 bulan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.4 temuan. Uji chi-square pada pengetahuan mencapai nilai $p = 0,001$, yang menunjukkan hal ini. Novianti (2021) menegaskan dalam tesisnya bahwa pengetahuan atau sumber daya kognitif seseorang memainkan peran krusial dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dapat dikatakan sebagai pemicu aktivitas seseorang karena penting bagi sikap dan perilaku sehari-hari.

Penelitian oleh Fitriawan dkk. (2020) menemukan bahwa ibu yang berpengetahuan luas tentang topik ini dan menyusui bayinya di bawah usia enam bulan menghadapi sejumlah tantangan, termasuk kurangnya keterlibatan dengan sumber informasi tradisional seperti buku dan televisi, serta paparan terhadap rekam medis yang dikelola oleh tenaga medis. Hal ini sejalan dengan temuan Samrida (2023) yang menemukan bahwa ibu yang berpengetahuan luas tentang MPASI cenderung kurang terlibat dalam kegiatan posyandu, yang pada gilirannya memengaruhi jumlah tenaga kesehatan yang melakukan penyuluhan.

Menurut penelitian Fransiska dkk. (2024), ibu yang memiliki pengetahuan lebih tentang menyusui memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kapan waktu terbaik untuk memberikan MP-ASI eksklusif kepada bayinya, dan mereka juga mengetahui konsekuensi pemberian MP-ASI eksklusif terlalu dini. Di sisi lain, ibu yang kurang berpengetahuan tentang menyusui akan menyusui bayinya lebih cepat jika diberikan terlalu dini.

Hasil penelitian ini memperkuat asumsi peneliti bahwa terdapat korelasi yang kuat antara pengetahuan ibu dan pemberian MP-ASI eksklusif dini, yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden cukup komprehensif. Hal ini diperkuat dengan keberadaan responden yang berpendidikan SD dan SMP. Berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan, masih terdapat beberapa ibu yang bingung tentang apa itu pemberian MP-ASI eksklusif dini dan bagaimana hal itu dapat membantu mereka menyusui bayinya di usia dini.

Hasil uji chi-kuadrat menunjukkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pemberian MP-ASI dini ($p = 0,001$), seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.5. Menurut teori yang dikemukakan oleh Janah dkk. (2022), sikap seseorang dapat didefinisikan sebagai "kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu setiap kali seseorang diharapkan merespons suatu stimulus," dan sikap tersebut dapat bias positif atau negatif terhadap objek tertentu.

Pratiwi dkk. (2023) menemukan bahwa

banyak ibu memberikan MP-ASI pada usia dini, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya kesadaran ibu. Kurangnya pengetahuan menyulitkan pembentukan pola pikir yang terbuka untuk mempelajari hal-hal baru. Beberapa alasan tingginya angka pemberian MP-ASI dini, menurut penelitian oleh Yuliana dkk. (2022), antara lain kurangnya pendidikan ibu, asi dan dukungan terkait praktik ini, serta pengaruh sosial dan keluarga.

Swarjana dkk. (2024) menemukan bahwa bayi yang ibunya memiliki sikap positif terhadap pemberian MP-ASI lebih mungkin menerima manfaat dari praktik ini. Pemberian MP-ASI sebaiknya dimulai antara usia 0 dan 6 bulan untuk memastikan nutrisi yang cukup bagi bayi yang sedang tumbuh.

Menggunakan uji chi-kuadrat dengan nilai $p = 0,001$, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan faktor yang berpengaruh dalam pemberian MP-ASI dini. Secara teoritis, Sandika dkk. (2021) menyatakan bahwa orang perlu bekerja untuk mendapatkan cukup uang guna memenuhi kebutuhan hidup pokok mereka. Salah satu faktor terpenting bagi seseorang yang menggunakan ASI tambahan adalah status pekerjaan mereka. Ibu yang pekerjaannya terlalu dekat dengan rumah sehingga tidak memungkinkan mereka untuk menyusui secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi mereka lebih cenderung menggunakan layanan pemompaan ASI.

Sebuah studi oleh Mauliza dkk. (2021) menemukan bahwa pengaruh sosial terhadap bayi sangat kuat, dan ibu yang menganggur atau tidak bisa keluar rumah cenderung kurang menerima informasi tentang manfaat ASI eksklusif dan kapan harus memberikan MPASI. memiliki berat badan bayi yang sehat dan besar serta bahagia saat lahir.

Rohani dkk. (2024) menunjukkan bahwa ibu yang tidak memiliki pekerjaan seringkali mulai memberikan ASI multi-cabang kepada bayi mereka sejak usia dini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan di kalangan ibu, sehingga mereka tidak menyadari manfaat ASI eksklusif dan oleh karena itu lebih cenderung memulai ASI eksklusif kepada bayi mereka. Penelitian oleh Suryani dkk. (2023) menemukan hal yang sebaliknya; ibu yang bekerja lebih mungkin menerima informasi bermanfaat tentang menyusui dari rekan kerja mereka, termasuk kapan waktu yang tepat untuk memberikan ASI eksklusif (>6 bulan ASI eksklusif), dan manfaat pemberian ASI eksklusif.

Dengan nilai p uji chi-square sebesar 0,001, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan pasangan merupakan faktor yang mendukung pemberian ASI eksklusif dini. Apriantini dkk. (2024) berpendapat bahwa, sebagai seorang ibu, Anda mungkin mengalami kecemasan psikologis jika menerima dukungan dari suami atau anggota keluarga lainnya, atau jika Anda memercayai mitos bahwa bayi Anda akan lapar jika ASI adalah satu-satunya makanan yang ia makan. Hal ini mendorong ibu untuk memulai pemberian ASI multicabang sesegera mungkin.

Dukungan keluarga yang disebutkan dalam penelitian Sari dkk. (2021) adalah dukungan pemberian ASI multi-cabang dini pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini disebabkan oleh kerabat terdekat ibu,

seperti suami atau mertua, yang mungkin percaya bahwa bayi berusia tiga bulan sudah dapat makan lebih banyak dari jumlah yang disarankan. Salah satu cara terbaik untuk menenangkan bayi baru lahir yang rewel karena lapar adalah dengan mulai menyusui sesegera mungkin. Namun, penelitian Laras dkk. (2025) menunjukkan bahwa memiliki pasangan yang supportif pada saat ini dapat berdampak buruk bagi ibu. Menurut studi spiritual (2024), alasan mengapa beberapa pria mendukung istri mereka untuk mulai menyusui bayi mereka lebih awal dengan ASI eksklusif adalah karena mereka tidak cukup tahu tentang manfaat ASI eksklusif untuk bayi. Sebaliknya, penelitian Pratiwi (2023) mengklarifikasi bahwa argumen suami yang menentang pemberian MP-ASI eksklusif dini didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman mereka sebelumnya tentang manfaat ASI eksklusif, sehingga mereka tidak ingin istri mereka memulai praktik ini sebelum bayi mereka lahir.

Dengan nilai p uji chi-kuadrat sebesar 0,001, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan pasangan merupakan penentu keberhasilan pemberian ASI dini kepada MP. Status ekonomi seseorang atau keluarga didefinisikan sebagai peringkat mereka dalam masyarakat menurut metrik pendapatan dalam tesis Rezal dkk. (2021). Tingkat laktasi lebih rendah di kalangan ibu berpenghasilan rendah karena mereka cenderung tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh mereka selama kehamilan dan menyusui. Para ibu melengkapi pola makan bayi mereka dengan makanan pendamping seperti pisang dan oatmeal yang diayak ketika ASI tidak mencukupi.

Bayi dari rumah tangga berpenghasilan rendah mungkin tidak mendapatkan ASI multicabang sebanyak yang mereka dapatkan dari keluarga berpenghasilan tinggi, menurut penelitian lain (Stianto, 2021). Menurut penelitian oleh Pratiwi dkk. (2023), mayoritas ibu berpenghasilan rendah memilih untuk menyusui bayi mereka di usia muda karena jadwal kerja yang padat.

Menyusui dini dikaitkan dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah, menurut hipotesis kerja peneliti. Keluarga yang menghadapi kesulitan keuangan mungkin lebih rentan untuk menyusui dini karena mereka tidak mampu membeli susu formula, yang memaksa perempuan untuk mulai menyusui bayi mereka di usia yang lebih muda (<6 bulan). Fakta bahwa banyak responden menganggur dan sepenuhnya bergantung pada pendapatan suami mereka memperkuat gagasan ini; akibatnya, mereka mengalami kendala keuangan dan terpaksa menyusui anak-anak mereka sejak usia dini untuk menekan pengeluaran keluarga. Dengan nilai p 0,001 menggunakan *uji chi-kuadrat*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini. Menurut argumen Choiriyah dkk. (2024), praktik budaya, seperti memberikan makanan pendamping kepada bayi segera setelah mereka mulai menyusu (sebelum 6 bulan), dapat memengaruhi pengambilan keputusan seorang ibu, terutama terkait usia bayi.

Ibu-ibu dengan latar belakang budaya negatif lebih cenderung menganjurkan pemberian makanan tambahan ketika bayi mereka tampak

kenyang, karena terdapat kepercayaan luas bahwa ASI saja tidak cukup (Fransiska dkk., 2024). Para ibu telah mempraktikkan praktik MP-ASI dini sebagai norma budaya sejak awal peradaban. Bayi terus menangis tanpa henti karena lapar pada usia enam bulan, sehingga orang tua mulai melengkapi pola makan mereka dengan makanan seperti pisang, oatmeal, dan air putih (Harnawati, 2023).

Menurut premis peneliti, keyakinan dan perilaku budaya yang lazim di lingkungan ibu memengaruhi pemberian ASI eksklusif sejak dini. Para ibu cenderung menganut adat istiadat budaya yang melibatkan pengenalan makanan padat sebelum usia enam bulan. Fakta bahwa beberapa ibu menganut adat istiadat yang telah lama ada—misalnya, memberi makan bayi mereka madu saat berusia enam bulan—untuk memastikan parasnya terasa enak saat dewasa memperkuat teori ini. Beberapa ibu berpegang teguh pada keyakinan yang telah lama ada, seperti yang menyatakan bahwa bayi baru lahir akan merasa kenyang dan kedinginan jika diberi air kelapa muda.

SIMPULAN

1. Terdapat distribusi frekuensi faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif dini. Sebagai contoh, 56 ibu (60,2% dari total) berpengetahuan cukup, 54 ibu (58,1% dari total) bersikap negatif, 54 ibu (58,1% dari total) tidak bekerja, 67 (72%) suami mendukung pemberian ASI eksklusif dini (52%), dan 66 (71% dari total) menganut praktik budaya.
2. Pada usia bayi MP6A dalam pemberian ASI, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu (nilai p 0,001), sikap (nilai p 0,001), pekerjaan (nilai p 0,001), dukungan suami (nilai p 0,001), budaya, dan 0,01 (nilai p -0,1).
3. Pekerjaan merupakan prediktor terpenting, dengan nilai p 0,001 dan nilai OR 2684,000, dalam menentukan apakah ibu menyusui bayinya antara usia 0 dan 6 bulan atau tidak..

DAFTAR PUSTAKA

- Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi usia 0–6 bulan. *Jurnal info kesehatan*, 9(2):256-264. <https://jurnal.ikbis.ac.id/index.php/infokes/article/download/362/214/1295>.
- Apriantini, E., Sagita, Y. D., Anggriani, Y., & Agustina, R. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0–6 bulan di Tanggamus. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 11(2):396–406. <http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>.
- Choiriyah, S., Satiti, I. A. D., & Patemah. (2024). Hubungan kepatuhan budaya dengan ketepatan pemberian MP-ASI pada balita usia 0–24 bulan. *Jurnal Kesehatan Media Husada*, 5(1):41–47. <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id>.
- Elis, A., Riswan, & Bahar, H. (2022). Faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI terlalu dini di Puskesmas Majauleng Kabupaten

- Wajo. *Indonesia Timur Journal of Public Health*, 1(1):8–13.
<https://jurnalfkmuit.id/index.php/itjh/article/download/7/6>.
- Fitriawan, D., Lestari, R. F., & Adila, D. R. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. *Jurnal Keperawatan Komunitas, Keluarga, & Gerontologi*, 1(2):51–59.
<http://repo.hpt.ac.id/369/29/Hubungan%20Tingkat%20Pengetahuan%20Ibu%20Terhadap%20Pemberian%20MPASI%20Dini%20pada%20Bayi%20Umur%200-6%20Bulan%20di%20Kota%20Pekanbaru%20Provinsi%20Riau.pdf>.
- Fransiska, Y., & Sugiatini, T. E. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dan sosial budaya dengan pemberian makanan MP-ASI dini pada bayi. *Jurnal Ilmiah Permas*, 14(4):1303–1310.
<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/P-SKM>.
- Gultom, M. V., Simatupang, H. A., Nurlita, I., Gea, J., & Siregar, D. N. (2025). Hubungan pemberian MP-ASI pada bayi usia 3–5 bulan dengan kejadian obesitas di wilayah Tanjung Gusta. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 8(2):994–1003.
<https://www.researchgate.net/publication/391909003>.
- Harnawati, R. A. (2023). Hubungan budaya dengan MP-ASI dini pada bayi 0–24 bulan. *Jurnal of Technology and Processing*, 3(2):38–41.
<http://jurnal.umus.ac.id/index.php/jtcp>.
- Haryanti, I., & Heriani. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini. *Jurnal Ilmiah*
- Haryanti, I., & Yuria, S. (2025). Analisis sosial ekonomi orang tua terhadap praktik pemberian Makanan Pendamping ASI dini pada bayi usia 6–12 bulan di Desa Tanjung Baru. *Jurnal lentera perawat*. 6(2):395–403.
<https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/lenteraperawat/article/view/497/511>.
- Janah, A. M., Rini, A. S., & Jayatmi, I. (2022). Hubungan sikap ibu, dukungan keluarga dan sosial budaya dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 13(2):55–62.
<https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiki/article/view/2386>.
- Junianti, N., Hanum, P., Wulandari, A., Qurniawan, L., Surzani, M., & Bismawati. (2025). Hubungan sosial budaya, pengetahuan, sumber informasi dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0–6 bulan. *Jurnal keperawatan malahayati*, 7(6):2375–2385.
<https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/malahayati/article/view/20161>.
- Laras, N., Adiningsih, B. S. U., & Righo, A. (2025). Hubungan dukungan suami pada keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif di Desa Anjungan Kabupaten Mempawah.
- Berkala Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat, 3(1):1–9.
<https://journal.uii.ac.id/BIKKM/article/view/35684>.
- Mauliza, Mardiyati, Sahputri, J., Zara, N., & Wahyuni, S. (2021). Hubungan Tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 7(2):50–61.
<https://ojs.unimal.ac.id/averrous/article/view/5419>.
- Mulyanti, & Rahayu, S. (2021). Optimalisasi Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(5):696–701.
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Nurazizah, F. U., & Julianti, N. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0–6 bulan di Dusun Waluya Desa Waluya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 16(1):393–401.
<https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index>.
- Nurhasanah, Sari, E. P., Anggraini, A., & Dermansyah. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Suka Damai Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Muba tahun 2023. *Jurnal Kesehatan tambusai*, 4(3):4408–4418.
- Nurbaya, S., Indah, Laela, N., & Zainab. (2023). Hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan di Puskesmas Tosora. *Jurnal Kesehatan Tambusai*,
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jktpermasharm/article/download/14539112308>. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/jktpermasharm/article/download/14539112308>.
- Novianti, E., Ramdhanie, G. G., & Purnama, D. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini. *Jurnal Kesehatan Bakti*
- Pratiwi, H., Iskandar, W., Muliadi, T., & Putri, E. S. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap pemberian MP-ASI dini di Puskesmas Cot Seumeureung, Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Medan Resource Center*, 1(4):214–202.
- Pratiwi, I. G. D., Kurniati, E. M., & Wahid, A. (2024). Sikap dengan pemberian makanan tambahan dini pada bayi. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 4(2):158–164.
<http://salnesia.id/index.php/kepro>.
- Pratiwi, K. P. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dini. *Jurnal asuhan ibu dan anak*, 8(1):37–47.
<https://journal.unisa-bandung.ac.id/index.php/jaia/article/view/383>.
- Rezal, F., & Ripandi, J. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Status Ekonomi Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0–6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lampeapi Kabupaten Konawe Kepulauan. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 1(2):94–101.

- http://ojs.nchat.id/index.php/nchat.
- Rohani, T., Umami, D. A., Nurbayanti, A. (2024). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemberian Mpasi Dini Di Polindes Temuan Sari Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 4(1):67-70. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/7175>.
- Samrida, W. O. N. J. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi usia 0–6 bulan di Kelurahan Lowu-Lowu. *Jurnal Ners*, 7(1), 585–592. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>.
- Sandika, P., Afrinis, N., & Yahya, E. (2021). Hubungan motivasi dan pekerjaan ibu dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dini pada bayi di bawah usia 6 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1):263–270. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/masyarakat>.
- Sari, L. A., Nurti, T., Priyanti, N., Susilawati, E., & Herinawati. (2021). Pemberian MP-ASI pada bayi 0–6 bulan dan faktor-faktor yang berhubungan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(2):176–181. <http://jurnal.hpt.ac.id>.
- Sari, S. I., Handayani, S., & Aisyah, S. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi di PMB Yesi Nurmala Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Tahun 2024. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4):15765–15774. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Septiani, E. (2024). Pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (kentang) dengan kenaikan berat badan bayi 6–12 bulan. *Jurnal Kesehatan Abdurrahman Palembang*, 13(2):93–97. <https://www.ejournal.stikesabdurrahman.ac.id/index.php/jkab/article/download/201/195/>.
- Stianto, M., Lianawati, F., & Rahayu, Y. (2021). Hubungan sosial ekonomi keluarga dengan praktik pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6–12 bulan. *Jurnal Kesehatan STIKES Bahrul Ulum*, 6(2):131–136. <http://journal.stikes-bu.ac.id>.
- Suryani, I., & Suwanti, I. (2023). Hubungan aktivitas pekerjaan ibu dengan ketepatan pemberian makanan pendamping air susu ibu. *Jurnal Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 2(4):246–255. <http://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/PIPK>.
- Swarjana, K. D., Tikirik, W. O., Tarnoto, T., & Saputri, I. (2024). Gambaran pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi di bawah umur 6 bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 12(2):42–47. <http://jurnalstikesintanma>.
- Yarah, S., Muhammara, C. R., & Hikmah, N. (2024). Peningkatan kapasitas ibu dalam pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Gampong Lambada. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(7):3033–3042. <http://doi.org/10.33024/jkpm.v7i7.14976>